

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak di bawah usia 17 tahun dihadapkan dengan kondisi mental dan emosional yang tergolong masih labil terutama dalam berkendara baik itu dengan roda dua atau pun roda empat. Seringkali kecelakaan terjadi akibat kurangnya kewaspadaan dan ketidak stabilan emosi saat berada di jalanan. Faktor resiko kecelakaan banyak terjadi pada usia 10 sampai 15 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Kasus fraktur akibat kecelakaan kendaraan bermotor banyak terjadi di bagian lengan, yaitu antebrachia (Makkasau et al., 2020).

Fraktur Antebrachii adalah terputusnya hubungan tulang radius dan ulna yang disebabkan oleh cedera pada lengan bawah, baik trauma langsung maupun trauma tidak langsung (Iaila2018) Pasien yang mengalami fraktur pada daerah ekstermitas atas akan kesulitan bekerja bahkan sampai harus berhenti bekerja. Sedangkan pada pasien yang masih bersekolah dapat menghambat dan mengganggu proses belajar karena kurang maksimal nya kegiatan belajar seperti tidak bisa menulis dan hilang nya focus belajar akibat nyeri yang hilang timbul pasca kejadian(Makkasau et al., 2020)

Badan kesehatan dunia *World Health of Organization (WHO)* tahun 2020 menyatakan bahwa Insiden Fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7% Fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. Kasus fraktur di Indonesia

disebabkan oleh berbagai penyebab yaitu kecelakaan lalu lintas, jatuh, dan trauma benda tajam atau tumpul jumlah total peristiwa nya adalah 76086 dan yang mengalami fraktur sebanyak 17672 (23,3%) (DepkesRI220).

Fraktur merupakan patah tulang yang dapat menyebabkan ancaman terhadap integritas seseorang baik secara potensial maupun aktual. Dampaknya dapat meliputi gangguan fisiologis dan psikologis yang menghasilkan respon berupa nyeri. Nyeri adalah keadaan subjektif di mana seseorang mengalami ketidaknyamanan dan dapat diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Penting untuk dicatat bahwa rasa nyaman adalah salah satu kebutuhan dasar individu dan menjadi tujuan utama dalam pemberian asuhan keperawatan di rumah sakit. Sebagai perawat atau tenaga medis, penting bagi kita untuk memahami dan mengelola nyeri pasien dengan baik. Hal ini dapat melibatkan pemberian obat penghilang rasa sakit, teknik relaksasi, terapi fisik, atau pendekatan lain yang sesuai (Joyce M. Black, 2019)

Salahsatu tindakan medis untuk memperbaiki susunan tulang agar kembali seperti semula ialah dengan operasi *open reduction internal fixation* atau yang sering disebut dengan ORIF, operasi ini merupakan operasi dengan pemasangan internal fiksasi yang dilakukan ketika fraktur tersebut tidak dapat direduksi secara cukup dengan *close reduction*, untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur. Fungsi ORIF untuk mempertahankan posisi fragmen tulang agar tetap menyatu dan tidak

mengalami pergerakan. Internal fiksasi ini berupa intra medullary nail .
(Indrawan & Hikmawati, 2021)

Pada pasien dengan kondisi fraktur yang terpasang ORIF tentunya akan mengalami suatu masalah keperawatan yang akan di alami ketika pasien masuk kedalam proses pemulihan, masalah keperawatan yang akan muncul antaralain : Nyeri akut Hambatan mobilitas fisik resiko infeksi, Drefisit perawatan diri, Kerusakan integritas jaringan, Ketidakefektifan perfusi jaringan perifer (Indrawan & Hikmawati, 2021)

Asuhan keperawatanan kepada klien yang mengalami nyeri akibat fraktur bisa dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi terapi farmakologi bisa di berikan obat analgetik sedangkan non farmakologi dengan management nyeri, seperti : relaksasi, distraksi, dan guided imagery. Salah satu penatalaksanaan non farmakologi yang termasuk dalam distraksi, yaitu audio/pendengaran yaitu dengan mendengarkan bacaan Asmaul Husna.(Wulandini et al., 2018)

Mendengarkan bacaan Asmaul Husna memiliki poin yang penting yaitu nada yang indah. Pada mekanisme distraksi, terjadi penurunan perhatian atau persepsi terhadap nyeri dengan memfokuskan perhatian pasien pada stimulasi lain. atau menjauhkan pikiran terhadap nyeri, Mendengarkan bacaan Asmaul Husna memiliki poin yang penting bagi seorang muslim yaitu nada yang indah serta mengingat isi Makna dari Asy Syaafii adalah Zat yang mampu memberikan kesembuhan, baik kesembuhan penyakit hati maupun penyakit jasmani, Pelaksanaan mendengarkan bacaan asmaul husna dengan

menggunakan handsfree dan volume 5 selama kurang lebih 15 menit dan diberikan 2 kali sehari selama 2 hari berturut-turut dapat menurunkan tingkat Nyeri (Wulandini et al., 2018).

Peneliti memilih kasus fraktur antebrachi karena di ruangan Marjan Atas RSUD dr. Slamet hampir 70% pasien mengalami fraktur dan setiap pasien pasti ada gangguan nyeri, yang diharapkan dengan pemberian cara distraksi audio dapat menurunkan rasa nyeri terhadap pasien dengan manajemen nyeri non farmakologi.

Manajemen nyeri non farmakologi adalah pendekatan dalam merawat nyeri yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan, tetapi lebih fokus pada perilaku perawatan. Dalam hal ini, perawat memiliki peran yang dominan karena mereka berinteraksi langsung dengan pasien dan bertanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan. Namun, dalam kenyataannya, manajemen nyeri non farmakologi bukanlah tugas yang mudah bagi para perawat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, setiap pasien memiliki preferensi dan kebutuhan yang berbeda dalam meredakan nyeri. Perawat perlu mengenali dan memahami metode non farmakologi yang paling efektif untuk setiap pasien secara individu. Kedua, implementasi manajemen nyeri non farmakologi memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Perawat perlu terlatih dalam teknik-teknik seperti relaksasi, distraksi, terapi panas atau dingin, akupunktur, terapi musik, dan lainnya. Mereka juga harus mampu mengkomunikasikan dengan pasien secara efektif untuk memahami tingkat

nyeri dan merancang strategi yang tepat. Selain itu, tantangan lainnya adalah waktu dan sumber daya terbatas. Dalam lingkungan perawatan yang sibuk, perawat mungkin menghadapi tekanan waktu dan keterbatasan sumber daya untuk mengimplementasikan secara optimal manajemen nyeri non farmakologi. Meskipun demikian, peran perawat dalam manajemen nyeri non farmakologi tetap penting dan berharga. Dengan pengetahuan, keterampilan, dan komunikasi yang baik, perawat dapat membantu pasien mengurangi rasa nyeri secara efektif dan meningkatkan kualitas perawatan. (Natalia et al., n.d.)

Data yang diperoleh di Ruang Marjan Atas RSUD dr. SLAMET GARUT di peroleh bahwa selama 3 bulan terakhir dari bulan November 2022 sampai dengan Januari 2023 , *fraktur antebrachii* menempati urutan nomor 2 dari 10 besar kasus yang masuk ke ruangan tersebut, dari 250 pasien terdapat 23% pasien (58 Orang) di rawat dengan kasus *Fraktur antebrachia* , (sumber : Data Rekam Medik RSUD dr.Slamet Garut.2023).

Hasil wawancara dengan perawat ruangan marjan atas penatalaksanaan nyeri pada klien post operasi *fraktur antebrachii* biasanya dilakukan dengan cara relaksasi nafas dalam yang dilakukan saat terjadi nyeri. Jika nyerinya tidak teratasi maka akan dilakukan pemberian obat analgetik.

Berdasarkan alasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan Asuhan keperawatan pada klien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* atas indikasi *Fraktur Antebrachi* dengan nyeri akut di Ruang Marjan Atas RSUD dr. Slamet Garut .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dari itu rumusan masalah nya adalah bagaimana gambaran “Asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* atas indikasi *Fraktur Antebrachi* dengan nyeri akut di Ruang Marjan Atas RSUD dr. Slamet Garut

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah untuk menggambarkan Asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* atas indikasi *Fraktur Antebrachi* dengan nyeri akut di Ruang Marjan Atas RSUD dr. Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan studi kasus ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan dalam Asuhan keperawatan pada Pasien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* atas indikasi *Fraktur Antebrachi* dengan nyeri akut di Ruang Marjan Atas RSUD dr. Slamet Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perpustakaan Universitas Bhakti Kencana

Studi kasus ini di harapkan dapat menambah bahan referensi dan keputakaan sebagai bahan bacaan tentang asuhan Asuhan keperawatan pada klien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* atas indikasi *Fraktur Antebrachi* dengan nyeri akut di Ruangan Marjan Atas RSUD dr.Slamaet Garut

b. Bagi perawat

Untuk menambah informasi dalam melaksanakan Asuhan keperawatan pada klien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* atas indikasi *Fraktur Antebrachi* terutama tentang penatalaksanaan nyeri dengan metode distraksi audio asma ulhusna, penggunaan metode ini dapat bermanfaat untuk perawat dalam melakukan penatalaksanaan ununtuk asuhan keperawatan penanganan nyeri post operasi ORIF atas indikasi *Fraktur Antebrachii*

c. Bagi penulis

Hasil studi kasus ini merupakan penerapan ilmu yang telah di pelajari dan didapatkan sebagai penambah wawasan peneliti mengenai penanganan nyeri akibat Post Opesari ORIF *fraktur Antebrachi* dan juga sebagai pengalaman dalam melatih kemampuan penulis untuk melakukan penelitian dalam bentuk studi kasus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi kasus bisa dijadikan sebagai data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penatalaksanaan Asuhan keperawatan pada klien Post Operasi *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* atas indikasi *Fraktur Antebrachi* dengan metode manajemen nyeri lainnya.